

PENGUJIAN PSIKOMETRI SKALA GUTTMAN UNTUK MENGUKUR PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERPACARAN

Aries Yulianto

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya
Jalan Cendrawasih Raya Blok B7/P, Sawah Baru, Ciputat Tangerang 15413
aries.yulianto@upj.ac.id

Abstract

Adolescent's premarital sexual behaviors widely discussed nowadays. Their sexual behaviors with their girlfriend/boyfriend start from kissing, light making out, heavy making out, until intercourse. Objective of this study is to develop a scale to measure adolescent's premarital sexual behaviors using Guttman scale based on an order of behaviors in the degree of intimacy with their girlfriend/boyfriend. This scale of adolescent's premarital sexual behavior consists of 11 statements that describe level of premarital sexual behavior, i.e.: touching (3 statements), kissing (3 statements), petting (4 statements), and intercourse (1 statement). Participants are 657 adolescents (358 boys, 299 girls) aged 15 to 24 years old ($M=19,09$, $SD=3,001$) live in around Tangerang and Jakarta, work as students and employees, had or in a dating relationship with an opposite sex, and at least done one of sexual behaviors with their girlfriend/boyfriend. Scalogram analysis found that $CR = .946$ and $CS = .756$, which shows that the scale has good reproducibility. In other words, adolescent's premarital sexual behaviors adolescent's premarital sexual behavior has an order in the degree of intimacy, starts from touching, kissing, petting, and intercourse. The validity of the scale is evidenced by the total score of teenage boys who is significantly higher than for girls, $t(655) = 1.764$, $p < .039$. This study concludes that the scale of adolescent premarital sexual behavior is reliable and valid, so it can be used by other researches.

Keywords: premarital sexual behavior; adolescence; skala Guttman; dating.

Abstrak

Perilaku seksual pada remaja marak dibahas akhir-akhir ini. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat berpacaran dengan lawan jenis dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah alat ukur seksual pranikah remaja menggunakan skala Guttman yang didasari adanya urutan perilaku dalam derajat keintiman dengan pacar. Skala perilaku seksual pranikah remaja terdiri 11 pernyataan yang menggambarkan tahapan perilaku seksual pranikah, yaitu *touching* (3 pernyataan), *kissing* (3 pernyataan), *petting* (4 pernyataan), dan *intercourse* (1 pernyataan). Penelitian ini melibatkan 657 remaja (358 laki-laki, 299 perempuan) berusia 15 hingga 24 tahun ($M=19,09$, $SD=3,001$) berdomisili di sekitar Tangerang dan Jakarta, berprofesi sebagai pelajar dan pekerja, pernah atau sedang terlibat dalam hubungan berpacaran dengan lawan jenis dan minimal telah melakukan satu perilaku seksual pranikah bersama pacar. Hasil analisis skalogram diperoleh nilai $CR = 0,946$ dan $CS = 0,756$, yang menunjukkan bahwa skala memiliki reproduksibilitas yang baik. Dengan kata lain, perilaku seksual pranikah remaja memiliki urutan dalam derajat keintiman, mulai dari *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*. Selain itu, validitas skala dibuktikan dengan skor total remaja laki-laki yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan remaja perempuan, $t(655) = 1,764$, $p < 0,039$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa skala perilaku seksual pranikah remaja reliabel dan valid, sehingga dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya.

Kata kunci : perilaku seksual pranikah; remaja; skala Guttman; pacaran.

Pendahuluan

Perilaku seksual pada remaja marak dibahas akhir-akhir ini. Perilaku seksual sendiri sebenarnya tidak terbatas pada hubungan seksual (*sexual intercourse*) saja, namun termasuk juga berpegangan tangan, berciuman, hingga berhubungan seksual. Perilaku seksual adalah bentuk perilaku yang disebabkan oleh hasrat (keinginan seksual) yang dapat terjadi dengan lawan jenis maupun dengan

sesama jenis (Sarwono, 2011). Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat berpacaran dengan lawan jenis ini sering dikenal sebagai perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa perilaku seks selama berpacaran dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Ditambahkan oleh Walker (seperti dikutip dalam Alfiah et al., 2018) bahwa tahapan

perilaku seksual pranikah ada 5, yaitu *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.

Sejumlah studi-studi dalam lingkup nasional telah dilakukan untuk mengetahui perilaku seksual remaja. Survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 BKKBN di 34 provinsi pada 41.885 remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah menunjukkan bahwa remaja pria dan wanita yang pernah melakukan hubungan seksual masing-masing sebesar 9,2% dan 2,9% (Junaidi, 2016). Survei tersebut juga menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan dengan pacar, yaitu: berpegangan tangan (86,4%), mencium bibir (31,7%), dan meraba/merangsang (12%). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), pada 12.612 remaja 15-24 tahun menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%). Remaja laki-laki usia 20-24 tahun lebih banyak (14%) melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan kelompok usia 15-19 tahun (4%). Hasil ini meningkat dari SDKI 2012 (Kementerian Kesehatan, 2013) yang menunjukkan ada sebanyak 1,6% dari 6.927 remaja wanita usia 15-19 tahun mengatakan pernah melakukan hubungan seksual pada usia 15 tahun, sedangkan 86,2% sisanya mengatakan tidak pernah melakukan hubungan seksual.

Penelitian-penelitian di beberapa daerah juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Penelitian pada siswa-siswi dari beberapa SMA di kota Pontianak, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,9%) pernah melakukan *kissing* (mencium bibir); 30,7% *necking* (mencium leher); 13,8% *petting* (meraba bagian sensitif); 7,2% oral seks; 5,5% anal seks; dan 14,7% *intercourse* atau bersenggama (Suwarni, 2009). Penelitian Suwarni dan Selviana pada 2015 di kota yang sama, diperoleh bahwa secara umum terjadi peningkatan perilaku seksual remaja, yaitu: berpegangan tangan (82,7%), berpelukan (60,7%), mencium pipi (66%), meraba daerah sensitif (19,3%), seks oral (7%), seks anal (4%), dan 14,7% pernah melakukan *intercourse* (Suwarni & Selviana, 2015). Lisnawati dan Lestari (2015) menemukan pada siswa SMK di Cirebon bahwa perilaku seksual yang sudah dilakukan adalah: berpegangan tangan (88,7%), berciuman pipi (51,2%), berciuman bibir (43,9%), meraba-raba dada (23,8%), meraba-raba alat kelamin (14,2%), melakukan oral seks (7,1%), dan melakukan hubungan seksual (4,1%). Begitu juga di kota Denpasar, dimana dari 880 remaja berpacaran ditemukan 88,1% pernah bergandengan tangan,

68,0% pernah berpelukan, 58,3% pernah berciuman pipi, 35,6% pernah berciuman bibir, 20,9% pernah meraba badan, 17,6% pernah meraba kelamin, 14,3% pernah melakukan *petting*, 9,8% pernah melakukan oral seks, 6,5% pernah melakukan vaginal seks, dan 2,6% pernah melakukan anal seks (Putra et al., 2017). Pratama dan Notobroto (2017) menemukan di Surabaya pada siswa SMK berusia 16-18 tahun bahwa 47,2% responden melakukan perilaku seksual berisiko rendah (berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, mencium kening), 25,8% berperilaku seksual berisiko sedang (mencium leher, mencium bibir), serta 27% berperilaku seksual tinggi (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif, saling menempelkan alat kelamin/*petting*, berhubungan kelamin). Penelitian di Kabupaten Bandung pada 100 remaja yang berpacaran menunjukkan 63% telah berpegangan tangan, 40% ciuman, 20% pernah meraba bagian sensitif, dan 2% pernah melakukan hubungan seksual (DP2KBP3A, seperti dikutip dalam Alfiah et al., 2018). Selain itu, survei dari 20 murid yang pernah berpacaran di salah satu SMP Kabupaten Bandung, menunjukkan hasil: berpelukan dengan lawan jenis (30%), mencium bibir lawan jenis (20%), mencium pipi/leher lawan jenis (20%), meraba bagian sensitif lawan jenis (15%), dan 10% pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis (Alfiah et al., 2018).

Dari hasil-hasil penelitian di atas diketahui bahwa semakin intim perilaku seksual yang dilakukan dengan lawan jenis, semakin kecil frekuensi dilakukan pada remaja. *Touching* (berpegangan tangan hingga berpelukan) memiliki frekuensi terbesar dibandingkan perilaku seksual lainnya yang lebih intim, sedangkan berhubungan seksual (*intercourse*) merupakan frekuensi paling sedikit. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa remaja yang sudah melakukan hubungan seksual, pastinya sudah melakukan ciuman dan bergandengan tangan, namun remaja yang hanya baru bergandengan tangan, kemungkinan besar tidak melakukan berciuman apalagi hubungan seksual. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perilaku seksual remaja berpacaran dengan lawan jenis mengikuti urutan sesuai dugaan peneliti. Pada penelitian-penelitian sebelumnya alat ukur yang digunakan hanya mengetahui perilaku seksual pranikah apa saja yang telah dilakukan oleh remaja, tanpa didasari oleh dugaan adanya urutan perilaku. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengembangkan alat ukur perilaku seksual pranikah remaja yang dapat mengetahui urutan atau hierarki perilaku dilakukannya.

Untuk menguji dugaan peneliti mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja ini, dapat menggunakan analisis skalogram dari skala Guttman. Skala Guttman dibuat Louis Guttman di tahun 1944 sebagai analisis skalogram (Domino & Domino, 2006). Skala Guttman memiliki kelebihan adalah bahwa dengan hanya melihat satu respons dapat digunakan untuk memprediksi respons terhadap seluruh pernyataan pada skala serta membuat kuesioner yang singkat dengan kemampuan diskriminasi yang baik (Gothwal et al., 2009). Tidak seperti pada skala lainnya, skala Guttman lebih berfokus kepada pemaknaan dari hasil pengukuran (Wilson, 2005). Selain itu, skala Guttman lebih baik digunakan untuk melihat struktur dari sikap (Oppenheim, 1992), termasuk diterapkan dalam perilaku seksual. Skala Guttman memiliki dua aspek utama, yaitu unidimensional dan kumulatif. Unidimensional artinya pernyataan-pernyataan skala dimaksudkan untuk mengukur hanya satu konsep (Wark & Galliher, 2007). Apabila pernyataan-pernyataan dalam skala dapat diletakkan dalam suatu kontinum, maka aspek kumulatif terpenuhi. Dengan aspek kumulatif, pernyataan-pernyataan skala dapat diurutkan berdasarkan skor total serta dapat mengurutkan partisipan dimana partisipan yang setuju pada pernyataan 'sulit' akan juga setuju pada pernyataan-pernyataan yang 'kurang sulit' (Gothwal et al., 2009). Artinya, bila individu menyetujui pada suatu pernyataan dengan derajat keintiman tertentu, maka ia akan setuju pula pada pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang lebih rendah (Wark & Galliher, 2007). Analisis skalogram yang dikembangkan oleh Guttman digunakan untuk mengetahui apakah skala memenuhi kedua karakteristik tersebut (Oppenheim, 1992).

Bila dikaitkan dengan perilaku seksual pranikah, bila remaja menyetujui pada suatu pernyataan dengan derajat keintiman tertentu, maka ia akan setuju pula pada pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang lebih rendah. Pada skala Guttman, pernyataan-pernyataan dapat diurutkan dari yang 'mudah' hingga 'sulit', sehingga perilaku subjek dapat diprediksi dari skor total. Artinya, dengan hanya mengetahui skor total dapat diperkirakan perilaku seksual apa saja yang telah dilakukan seorang remaja bersama dengan pacarnya.

Sejumlah penelitian telah menggunakan skala Guttman untuk mengukur konstruk tertentu yang didasari adanya urutan atau hierarki, seperti: keahlian penggunaan kondom (Lindemann & Brigham, 2003), pengalaman kekerasan rumah tangga (Keller & Wagner-Steh, 2005), penggunaan obat terlarang (Howell, 2010), perilaku menonton

film pornografi (Seigfried-Spellar & Rogers, 2013), sikap terhadap homoseksual (Yulianto, 2015) serta jarak sosial terhadap peran dan status homoseksual di kampus pada mahasiswa psikologi (Yulianto, 2019). Pada penelitian Keller dan Wagner-Steh (2005) menggunakan skala Guttman untuk mengukur perilaku kekerasan rumah tangga yang dialami korban perempuan, memiliki urutan dalam tingkat kekerasannya, mulai dari 'didorong' (kekerasan paling rendah) hingga 'dilukai menggunakan pisau, senapan, atau senjata lainnya' (kekerasan paling tinggi). Pada penelitian Yulianto (2015), menunjukkan bahwa situasi sosial penerimaan terhadap homoseksual dapat diurutkan berdasarkan derajat keintiman dalam berinteraksi dengan orang lain, yaitu menerima homoseksual sebagai turis, warga negara, tetangga, teman, sahabat, dan sebagai anggota keluarga. Dengan demikian, konsep yang sama dapat diterapkan pada pengukuran yang lainnya, termasuk perilaku seksual. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang mengukur perilaku seksual menggunakan skala Guttman untuk mengetahui adanya urutan atau hirarki dalam perilaku seksual.

Saat ini belum ada perilaku seksual pranikah untuk remaja yang diukur menggunakan skala Guttman, sehingga tidak diketahui apakah perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja memiliki urutan dalam derajat keintiman dengan pacar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah alat ukur seksual pranikah remaja yang reliabel dan valid, sederhana dan mudah digunakan, serta memiliki interpretasi yang kaya karena mengungkapkan adanya urutan dalam perilaku. Diharapkan dengan adanya alat ukur ini, dapat digunakan pada penelitian selanjutnya, mulai dari mengenai gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja hingga kaitan perilaku seksual pranikah remaja dengan variabel-variabel lainnya.

Metode Penelitian

Responden

Karakteristik responden yang dapat terlibat dalam penelitian ini adalah: laki-laki dan perempuan berusia 15 hingga 24 tahun, pernah atau sedang terlibat dalam hubungan berpacaran dengan lawan jenis (heteroseksual) dan minimal telah melakukan satu perilaku seksual pranikah bersama pacar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu dengan mendatangi sekolah atau tempat aktivitas calon responden, dan bagi yang sesuai karakteristik dan bersedia menjadi responden akan diberikan skala dalam bentuk cetak yang diisi oleh responden sendiri secara tertulis. Responden yang terkumpul sebanyak 657 remaja

(358 laki-laki, 299 perempuan) berusia 15 hingga 24 tahun ($M=19,09$, $SD=3,001$) berdomisili di Jabodetabek, serta sebagian besar berprofesi sebagai pelajar.

Alat ukur

Skala perilaku seksual pranikah remaja disusun menggunakan skala Guttman berdasarkan tahapan perilaku seksual pranikah dari Walker (sebagaimana dikutip dalam Alfiyah et al., 2018), yaitu: *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *sexual intercourse*. Penggunaan skala Guttman didasari dugaan peneliti bahwa perilaku seksual pranikah dilakukan remaja secara berurutan atau memiliki hirarki, mulai dari perilaku dengan keintiman rendah (*touching*) hingga keintiman tinggi (*sexual intercourse*). Remaja yang telah melakukan perilaku *kissing* dengan pacar, dipastikan juga telah melakukan perilaku seksual pranikah yang kurang intim, yaitu *touching*. Remaja yang telah melakukan *intercourse* (keintiman paling tinggi), juga dipastikan telah melakukan perilaku seksual pranikah lainnya yang keintimannya lebih rendah. Skala Guttman digunakan untuk melihat struktur hirarki dari sikap (Oppenheim, 1992), begitu juga untuk perilaku seksual remaja.

Sebelum membuat pernyataan skala, peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai perilaku-perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja bersama dengan pacar. Perilaku-perilaku seksual pranikah remaja diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya maupun berita di media massa, yang dikaitkan dengan tahapan perilaku seksual pranikah dari Walker. Dari proses ini terkumpul 30 perilaku seksual pranikah yang biasanya dilakukan remaja bersama pacarnya. Kemudian, 30 perilaku seksual pranikah ini ditanyakan kepada 70 remaja. Diketahui tahap *necking* merupakan perilaku seksual pranikah yang sangat jarang dilakukan oleh remaja saat ini dibandingkan dengan perilaku seksual yang lain. Peneliti memutuskan pernyataan mengenai *necking* tidak disertakan. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan skala dibuat berdasarkan 4 tahap perilaku seksual pranikah, yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

Ada 11 pernyataan yang dibuat berdasarkan tahapan perilaku seksual pranikah dan derajat keintiman perilaku dengan pacar, yaitu (dari keintiman rendah hingga keintiman tinggi): *touching* (“1. saya memegang tangan pacar saya ketika berjalan-jalan”, “7. saya bergandengan tangan dengan pacar saya ketika sedang berjalan-jalan”, “3. saya memeluk pacar saya”), *kissing* (“4. saya mencium pipi pacar saya”, “2. saya mencium kening pacar saya”, “10. saya mencium bibir pacar saya”,

petting (“5. saya meraba dada pacar saya ketika ia berpakaian lengkap”, “9. saya meraba bagian dada pacar saya ketika tidak berpakaian”, “6. saya mengecup dada pacar saya ketika pacar saya tidak berpakaian”, “8. saya mencium dada pacar saya ketika ia masih berpakaian lengkap”), dan *sexual intercourse* (“11. saya bersetubuh dengan pacar saya”). Responden diminta untuk menentukan manakah dari setiap perilaku tersebut yang pernah dilakukan (“ya” = 1, “tidak” = 0) dengan pacar mereka. Skoring alat ukur berupa skor total, yaitu diperoleh dengan menjumlahkan skor dari setiap pernyataan. Semakin tinggi skor total berarti menunjukkan semakin banyak perilaku seksual yang telah dilakukan bersama pacar, serta juga menunjukkan bahwa perilaku seksual yang kurang intim telah dilakukannya.

Prosedur

Skala diadministrasikan secara tertulis kepada masing-masing responden, baik secara individual maupun kelompok. Responden diinformasikan bahwa skala tersebut mengukur perilaku yang dilakukan saat berpacaran, baik dengan pacar saat ini maupun sebelumnya. Selain pernyataan-pernyataan skala dan informasi seperti: usia, jenis kelamin, pendidikan, domisili, dan jenis pekerjaan yang perlu diisi, tidak ada isian identitas yang bersifat pribadi yang perlu dituliskan oleh responden. Tidak ada batas waktu dalam pengisian skala, penelitian memastikan responden telah mengisi isian dalam skala secara lengkap. Setelah responden selesai mengisi skala, skala dikumpulkan kembali oleh peneliti.

Teknik analisis

Untuk mengetahui apakah sebuah skala Guttman dapat memenuhi aspek unidimensional dan kumulatif, dilakukan analisis skalogram. Pengujian reliabilitas dalam analisis skalogram dinyatakan konsep reproduksibilitas, dimana reproduksibilitas dalam skala Guttman sebenarnya sama dengan konsep konsistensi internal dalam reliabilitas (Clark & Kriedt, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Pengujian reliabilitas untuk mengetahui homogenitas alat ukur, seperti koefisien Alfa-Cronbach, tidak dapat digunakan pada skala Guttman dikarenakan konsep unidimensional berbeda dengan homogenitas (Yoon & Ekinci, 2003). Reliabilitas skala Guttman dilakukan dengan menghitung *coefficient of reproducibility* (R atau CR) = $1 - (\text{jumlah error} : \text{jumlah respons})$ (Oppenheim, 1992). CR menunjukkan sejauh mana pola respons dari seorang individu dapat diprediksi hanya dari pengetahuan tentang skor total individu

tersebut (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Besarnya nilai *CR* merupakan proporsi dari respons sebenarnya yang dapat direproduksi dari sebuah skor (Hiller et al., 2014). Sebuah skala Guttman dikatakan reliabel bila memiliki *CR* yang memuaskan, yaitu sebesar 0,90 atau lebih (Oppenheim, 1992; Abdi, 2010). Untuk menghitung error akan digunakan metode Goodenough, yaitu menghitung error sebagai setiap pola respons yang tidak sesuai dengan prediksi (McConaghy, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019).

Kelemahan *CR* adalah nilainya dapat tinggi meskipun berasal dari data yang acak (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Artinya, mungkin saja diperoleh nilai *CR* yang tinggi meskipun sebenarnya hanya sedikit pernyataan yang memenuhi dugaan unidimensional (McConaghy, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Kelemahan *CR* diatasi dengan menghitung *coefficient of scalability* (*CS*), yaitu koefisien yang menunjukkan sejauh mana respons terhadap skala dapat diprediksi hanya dari frekuensi marginal respons terhadap pernyataan (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Formula *CS* adalah: $CR = 1 - (\text{error} : \text{marginal error})$. *CS* dianggap memuaskan bila mendapatkan nilai 0,60 atau lebih tinggi (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Dengan *CS* sebesar 0,60 artinya 60% dari seluruh error yang mungkin terjadi sebenarnya bukan error, tetapi merupakan respons yang konsisten dengan dugaan (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Bila sebuah skala Guttman memiliki reproduksibilitas yang baik, maka dapat diketahui apakah pernyataan-pernyataan skala dapat diurutkan serta apakah dengan mengetahui skor total dapat diketahui respons pada skala. Artinya, bila skala perilaku seksual pranikah remaja ini memiliki reproduksibilitas yang baik, perilaku seksual pranikah dapat diurutkan berdasarkan derajat keintiman, serta dari skor total dapat diketahui perilaku seksual apa saja yang telah dilakukan remaja.

Selain reliabilitas, validitas juga diperlukan dalam sebuah skala, yaitu untuk mengetahui apakah skala benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Shultz et al., 2014). Validitas yang akan digunakan untuk menguji skala ini adalah validitas konstruk, agar skala ini dapat dipastikan benar-benar mengukur konstruk perilaku seksual. Teknik validitas konstruk yang digunakan adalah *studies of group differences* dan *studies of internal structure* (Shultz et al., 2014). *Studies of group differences* dilakukan dengan membandingkan skor skala dari

dua kelompok remaja yang diharapkan memiliki perilaku seksual pranikah yang berbeda. Kelompok yang dibandingkan adalah laki-laki dan perempuan, sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa laki-laki cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual dibandingkan perempuan (Häfner & Epstude, 2017; Putra et al., 2017). Apabila skor total remaja laki-laki pada skala perilaku seksual pranikah lebih tinggi secara signifikan dibandingkan remaja perempuan, maka skala ini dapat dikatakan valid. Untuk pengujian validitas ini digunakan teknik *t-test independent sample*. Teknik *studies of internal structure* dilakukan dengan menghitung korelasi antar pernyataan di setiap subtes serta korelasi skor antar subtes (Shultz et al., 2014). Subtes diterapkan pada skala ini menggunakan masing-masing tahap perilaku seksual. Karena skor pada skala Guttman bersifat ordinal, maka korelasi yang digunakan adalah korelasi Spearman (Yoon & Ekinci, 2003). Korelasi yang signifikan menunjukkan bahwa pernyataan valid.

Hasil dan Pembahasan

Responden yang terlibat pada penelitian ini sebanyak 657 remaja (358 laki-laki, 299 perempuan) berusia 15 hingga 24 tahun ($M=19,09$, $SD=3,001$) berdomisili di Jabodetabek, dimana sebagian besar (69,41%) berasal dari Jakarta (Tabel 1).

Tabel 1
Frekuensi Usia dan Domisili Responden ($N=657$)

Variabel	<i>f</i>	%
Usia (tahun)		
15	49	7,46%
16	78	11,87%
17	191	29,07%
18	60	9,13%
19	4	0,61%
20	29	4,41%
21	40	6,09%
22	69	10,50%
23	70	10,65%
24	67	10,20%
Domisili		
Jakarta	456	69,41%
Tangerang	63	9,59%
Depok	57	8,68%
Bekasi	46	7,00%
Bogor	35	5,33%

Dari tabel 2 dapat diketahui sebagian besar responden berprofesi sebagai pelajar (58,14%), berstatus ekonomi sedang (80,21%), dan berpendidikan SLTA (72,91%).

Tabel 2
Frekuensi Profesi, Status sosial-ekonomi, dan Pendidikan Terakhir Responden (N=657)

Variabel	f	%
Profesi		
Siswa	382	58,14%
Pekerja	155	23,59%
Mahasiswa	97	14,76%
Wiraswasta	12	1,83%
Atlet	10	1,52%
Tidak bekerja	1	0,15%
Status sosial ekonomi		
Tinggi	67	10,20%
Sedang	527	80,21%
Rendah	63	9,59%
Pendidikan Terakhir		
S1	159	24,20%
D3	17	2,59%
SLTA	479	72,91%
SLTP	2	0,30%

Tabel 3 menampilkan frekuensi dari skor total responden. Dari 657 remaja diperoleh distribusi skor perilaku seksual pranikah antara 1 hingga 11 (M=5,903, SD=2,887). Frekuensi terbesar adalah skor 6 (21,16%) sedangkan skor 9 adalah frekuensi terkecil (2,74%).

Tabel 3
Frekuensi Skor Total Responden (N=657)

Skor	f	%
1	21	3,20%
2	60	9,13%
3	80	12,18%
4	57	8,68%
5	84	12,79%
6	139	21,16%
7	48	7,31%
8	32	4,87%
9	18	2,74%
10	37	5,63%
11	81	12,33%

Tabel 4 menampilkan statistik deskriptif untuk setiap pernyataan skala yang sudah diurutkan berdasarkan frekuensi. Secara umum hasil menunjukkan sesuai dugaan peneliti, di mana frekuensi dilakukannya perilaku seksual pranikah oleh remaja semakin kecil seiring dengan bertambahnya tingkat keintiman perilaku tersebut.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Pernyataan Skala (N=657)

Pernyataan	f	%	M	SD
<i>Touching</i>				
1. Saya memegang tangan pacar saya ketika berjalan-jalan.	628	95,58	0,96	0,21
7. Saya bergandengan tangan dengan pacar saya ketika sedang berjalan-jalan.	595	90,56	0,91	0,29
3. Saya memeluk pacar saya.	568	86,45	0,86	0,34
<i>Kissing</i>				
4. Saya mencium pipi pacar saya.	481	73,21	0,73	0,44
2. Saya mencium kening pacar saya.	451	68,64	0,69	0,46
10. Saya mencium bibir pacar saya.	382	58,14	0,58	0,49
<i>Petting</i>				
5. Saya meraba dada pacar saya ketika ia berpakaian lengkap.	223	33,94	0,34	0,47
9. Saya meraba bagian dada pacar saya ketika tidak berpakaian.	161	24,50	0,24	0,43
6. Saya mengecup dada pacar saya ketika pacar saya tidak berpakaian.	146	22,22	0,22	0,42
8. Saya mencium dada pacar saya ketika ia masih berpakaian lengkap.	139	21,16	0,21	0,41
<i>Intercourse</i>				
11. Saya bersetubuh dengan pacar saya.	104	15,83	0,16	0,36

Urutan perilaku seksual pranikah dari frekuensi terbesar ke terkecil sebagai berikut: *touching* (86,45% - 95,58%), *kissing* (58,14% - 73,21%), *petting* (21,16% - 33,94%), dan *sexual*

intercourse (15,83%). Pada tahap *touching*, memegang tangan pacar adalah frekuensi terbesar, dilakukan oleh 95,58% remaja. Mencium pipi pacar adalah perilaku *kissing* yang paling banyak dilakukan (73,21%). Terakhir, meraba dada pacar ketika ia berpakaian lengkap adalah yang paling banyak dilakukan (33,94%) remaja pada tahap *petting*.

Skala perilaku seksual pranikah remaja ini memiliki reliabilitas atau reproduksibilitas yang baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai $CR = 0,946$ dan $CS = 0,756$ (tabel 4). Skala dengan $CR \geq 0,90$ serta $CS \geq 0,60$ dapat dikatakan sebagai skala Guttman yang baik (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Dengan CR sebesar 0,946 menunjukkan ada keakuratan sebesar 94,6% dan error sebesar 5,4%. Artinya, skala ini memiliki keakuratannya lebih dari 90% untuk memprediksi perilaku seksual pranikah dengan hanya mengetahui skor total yang diperoleh seorang remaja. Dengan CS sebesar 0,756 artinya 75,6% dari seluruh error yang mungkin terjadi sebenarnya bukan error, tetapi merupakan respons yang konsisten dengan dugaan (Menzel, sebagaimana dikutip dalam Yulianto, 2019). Dari hasil ini, perilaku seksual pranikah remaja yang diukur oleh skala ini dapat diurutkan sesuai dugaan, yaitu berdasarkan derajat keintimannya, dari perilaku seksual yang keintimannya paling rendah hingga keintiman paling tinggi. Dengan demikian, urutan perilaku yang ditampilkan pada tabel 3 merupakan urutan atau hierarki yang sesuai dengan derajat keintiman. Urutan perilaku seksual yang terjadi berdasarkan tingkat keintimannya adalah (dari paling rendah ke paling tinggi): memegang tangan pacar, bergandengan tangan, memeluk pacar, mencium pipi pacar, mencium kening pacar, mencium bibir pacar, meraba dada pacar ketika ia berpakaian lengkap, meraba bagian dada pacar ketika tidak berpakaian, mengecup dada pacar ketika ia tidak berpakaian, mencium dada pacar ketika ia masih berpakaian lengkap, dan bersetubuh dengan pacar. Dengan demikian, skala ini menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja mengikuti tahapan berdasarkan Walker (sebagaimana dikutip dalam Alfiah et al., 2018), yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*, meskipun perilaku *necking* tidak turut diukur.

Selain terbukti reliabel, skala perilaku seksual pranikah remaja ini juga memiliki validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk yang pertama dilakukan dengan *studies of group differences*, yaitu membandingkan skor skala dari kelompok remaja laki-laki yang secara teoritis memiliki skor lebih tinggi dibandingkan kelompok remaja perempuan.

Tabel 5
Koefisien Reliabilitas dan Validitas Skala Perilaku Seksual

	<i>CR</i>	<i>CS</i>
Reliabilitas	0,946	0,756
	Laki-laki	Perempuan
Mean	6,084	5,686
SD	2,990	2,747
$t(655) = 1,764, p < 0,039$		

Tabel 5 menunjukkan skor total skala perilaku seksual pranikah remaja laki-laki ($M=6,084, SD=2,990$) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan remaja perempuan ($M=5,686, SD=2,747$), $t(655) = 1,764, p < 0,039$ (*one-tail*). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Häfner dan Epstude (2017) serta Putra et al., (2017), dimana perilaku seksual remaja laki-laki lebih tinggi.

Tabel 6
Korelasi Spearman Antar Pernyataan dan Antar Tahap Perilaku Seksual

Pernyataan	No. 1	No. 7	No. 3	
<i>Touching</i>	0,496	0,692	0,786	
No. 1.	-			
No. 7	0,463	-		
No. 3	0,131	0,207	-	
	No. 4	No. 2	No. 10	
<i>Kissing</i>	0,819	0,847	0,888	
No. 4	-			
No. 2	0,739	-		
No. 10	0,588	0,577	-	
	No. 5	No. 9	No. 6	No. 8
<i>Petting</i>	0,936	0,849	0,825	0,807
No. 9	0,720	-		
No. 6	0,684	0,776	-	
No. 8	0,660	0,753	0,844	-
	<i>Touch- ing</i>	<i>Kiss- ing</i>	<i>Pett- ing</i>	
<i>Kissing</i>	0,455	-		
<i>Petting</i>	0,261	0,536	-	
<i>Intercourse</i>	0,193	0,363	0,629	

Keterangan: seluruh koefisien korelasi signifikan ($p < 0,001$)

Pada tabel diatas, pengujian validitas konstruk yang kedua menggunakan teknik *studies of internal structure*, dilakukan dengan menghitung korelasi antar pernyataan di setiap tahap perilaku

seksual serta korelasi skor antar tahap perilaku seksual.

Setelah skala ini terbukti valid dan reliabel, maka dapat digunakan untuk mengukur perilaku seksual pranikah pada remaja lalu menginterpretasikan skornya. Dengan aspek kumulatif pada skala Guttman, bila individu menyetujui pada suatu pernyataan dengan derajat keintiman tertentu, maka ia akan setuju pula pada pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan keintiman yang lebih rendah (Wark & Galliher, 2007). Hal ini dapat tercapai karena skala perilaku seksual pranikah ini telah memiliki reproduksibilitas yang baik. Dengan kata lain, skor total individu pada skala ini dapat mengetahui perilaku seksual apa saja yang telah dilakukannya bersama pacar. Tabel 7 menyajikan norma dari skala perilaku seksual pranikah. Dengan 11 pernyataan yang diskor 1 dan 0, maka rentang skor total dari skala ini berkisar dari 0 hingga 11. Karena bersifat kumulatif, maka bila seorang remaja yang memiliki skor total yang tinggi, berarti ia juga telah melakukan perilaku seksual dengan keintiman yang lebih rendah. Berikut cara menginterpretasikan: remaja yang memiliki skor total sebesar 1 hingga 3, kemungkinan besar hanya melakukan perilaku *touching* (memegang tangan pacar, bergandengan tangan, memeluk pacar). Bila seorang remaja memiliki skor total sebesar 4 hingga 6, remaja tersebut dapat dipastikan telah melakukan perilaku *touching* dan *kissing*. Perilaku *touching*, *kissing*, dan *petting* telah dilakukan seorang remaja apabila memiliki skor total 7 hingga 10. Terakhir, bila seorang memiliki skor 11 artinya ia telah melakukan perilaku seksual dari *touching* hingga *sexual intercourse*.

Tabel 7

Norma Skala Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Skor	Interpretasi
0	Tidak melakukan perilaku seksual.
1 - 3	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dengan pacar.
4 - 6	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dan <i>kissing</i> dengan pacar.
7 - 10	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> , <i>kissing</i> , dan <i>petting</i> dengan pacar.
11	Telah melakukan perilaku seksual dari <i>touching</i> hingga <i>sexual intercourse</i> dengan pacar.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji atribut psikometri dari skala perilaku seksual pranikah pada remaja. Perilaku seksual pranikah diukur dengan skala Guttman untuk mengetahui

apakah perilaku tersebut memiliki urutan atau hierarki berdasarkan derajat keintiman dengan pacar.

Skala perilaku seksual pranikah untuk remaja terbukti reliabel. Analisis skalogram yang dilakukan menunjukkan bahwa skala ini memiliki reproduksibilitas yang baik, Artinya perilaku seksual pranikah yang diukur pada skala ini dapat diurutkan berdasarkan derajat keintiman. Pada penelitian ini menemukan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja berurutan dari: *touching* (keintiman paling rendah), *kissing*, *petting*, hingga *sexual intercourse* (paling intim). Hasil penelitian ini sesuai dengan tahapan perilaku seksual berdasarkan Walker (sebagaimana dikutip dalam Alfiyah et al., 2018), yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*, meskipun perilaku *necking* tidak turut diukur. *Necking* tidak diukur karena pada saat studi pendahuluan, *necking* merupakan perilaku seksual yang paling sedikit dilakukan remaja, bahkan dibandingkan dengan *sexual intercourse*.

Selain itu, reproduksibilitas juga berarti dari skor total seorang remaja dapat diketahui responsnya terhadap setiap pernyataan skala. Dari skala ini dapat dibuat norma sehingga skor skala seorang remaja dapat diinterpretasikan. Pada skor rendah, berarti remaja hanya melakukan perilaku seksual dengan keintiman rendah dengan pacar. Namun bila seorang remaja mendapatkan skor total yang tinggi, maka ia selain telah melakukan perilaku seksual dengan keintiman yang tinggi dengan pacar, ia juga telah melakukan perilaku seksual yang lebih rendah keintimannya.

Skala ini juga terbukti memiliki validitas konstruk yang baik dalam mengukur perilaku seksual pranikah pada remaja. Pada skala ini laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, dimana hasil ini sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Selain itu, korelasi antar pernyataan di dalam tahap perilaku seksual yang sama maupun antar tahap perilaku seksual diperoleh nilai yang signifikan. Meskipun sejumlah kecil korelasi ada yang memiliki nilai di bawah 0,30, peneliti tetap mempertahankannya mengingat skala telah memiliki reproduksibilitas yang baik. Korelasi yang rendah antara pernyataan ‘memeluk pacar’ dengan ‘memegang tangan pacar’ dan ‘bergandengan tangan dengan pacar’ disebabkan hanya sedikit responden yang melakukannya serta tidak semua responden yang melakukan ‘memegang tangan pacar’ dan ‘bergandengan tangan dengan pacar’ juga melakukan ‘memeluk pacar’. Hal ini disebabkan karena perilaku ‘memeluk pacar’ merupakan perilaku *touching* yang paling intim dibandingkan kedua perilaku tersebut. Penjelasan ini juga berlaku bagi tahap *petting* dan *sexual*

intercourse yang memiliki korelasi rendah dengan *touching*.

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah karakteristik responden yang tidak tersebar merata dalam usia dan domisili. Responden berusia 17 tahun paling banyak dibandingkan usia lainnya serta domisili responden yang sebagian besar dari Jakarta dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya pengambilan sampel juga memperhatikan pemerataan dari karakteristik usia dan domisili para responden. Bahkan lebih baik lagi, apabila responden juga diambil dari luar Jabodetabek. Dengan karakteristik responden yang merata, diharapkan juga akan diperoleh korelasi yang cukup memuaskan antar pernyataan di dalam tahap perilaku seksual yang sama maupun antar tahap perilaku seksual.

Dengan terbukti bahwa skala perilaku seksual pranikah remaja ini valid dan reliabel, maka skala ini dapat digunakan pada penelitian-penelitian lainnya yang ingin meneliti tentang gambaran perilaku seksual pada remaja maupun keterkaitan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan variabel-variabel lainnya. Alat ukur ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan intervensi, seperti pencegahan dilakukannya perilaku seksual pranikah yang lebih intim oleh remaja, atau pembentukan perilaku seksual yang sehat pada remaja.

Daftar Pustaka

- Abdi, H. (2010). Guttman scaling. In N. Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Research Design*. Sage.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131–139.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2018). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan reproduksi remaja indikator utama*. <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/PR112/PR112.I.pdf>.
- Domino, G., & Domino, M. L. (2006). *Psychological testing: An introduction*. Cambridge University Press.
- Gothwal, V. K., Wright, T. A., Lamoureux, E. L., & Pesudovs, K. (2009). Validity of the adaptation to age-related vision loss scale in an Australian cataract population. *Journal of Optometry*, 2(3), 142–147.
- Häfner, M., & Epstude, K. (2017). Sexual behavior. In R. Deutsch, B. Gawronski, & W. Hofmann (Eds.), *Reflective and impulsive determinants of human behavior*. Psychology Press.
- Hiller, R. M., Weber, N., & Young, R. L. (2014). The validity and scalability of the theory of mind scale with toddlers and preschoolers. *Psychological Assessment*, 26(4), 1388–1393. <https://doi.org/10.1037/a0038320>
- Howell, R. J. (2010). The Guttman approach to modeling drug sequences: Bridging literature gaps. *Canadian Social Science*, 6(3), 1–15.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. (R. M. Sijabat (ed.)). Erlangga.
- Junaidi, J. (2016). *Tinjauan hasil survei indikator kkinerja RPJMN 2015 BKKBN Provinsi Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/184/1/review-indikator-rpjmn-BKKBN-Jambi-2015.pdf>
- Keller, J., & Wagner-Steh, K. (2005). A Guttman scale for empirical prediction of level of domestic violence. *Journal of Forensic Psychology Practice*, 5(4), 37–48. https://doi.org/10.1300/J158v05n04_02
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012*. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-Indonesia.pdf>
- Lindemann, D. F., & Brigham, T. A. (2003). A Guttman scale for assessing condom use skills among college students. *AIDS and Behavior*, 7(1), 23–27.
- Lisawati, L., & Lestari, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Cirebon. *Jurnal CARE*, 3(1), 1–8.
- Oppenheim, A. N. (1992). *Questionnaire design, interviewing, and attitude measurement*. Continuum.

- Pratama, A. C. D., & Notobroto, H. B. (2017). Analisis hubungan pergaulan dengan teman dan paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 6(1), 1–8.
- Putra, I. G. N. E., Pradnyani, P. E., Artini, N. N. A., & Astiti, N. L. E. P. (2017). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(2), 75–83.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. RajaGrafindo Persada.
- Seigfried-Spellar, K. C., & Rogers, M. K. (2013). Does deviant pornography use follow a Guttman-like progression? *Computers in Human Behavior*, 29, 1997–2003. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.018>
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2014). *Measurement theory in action: Case studies and exercises*. Routledge.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA Di kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133.
- Suwarni, L., & Selviana, S. (2015). Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 169–177.
- Wark, C., & Gallihier, J. F. (2007). Emory Bogardus and the origins of the social distance scale. *The American Sociologist*, 38(4), 383–395.
- Wilson, M. (2005). *Constructing measures: An item response modeling approach*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Yoon, T.-H., & Ekinci, Y. (2003). An examination of the SERVQUAL dimensions using the Guttman scaling procedure. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 27(1), 3–23. <https://doi.org/10.1177/1096348002238878>
- Yulianto, A. (2019). *Penyusunan skala Guttman untuk pengukuran psikologi*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Yulianto, A. (2015). Bersediakah saya berdampingan dengan homoseksual? *Prosiding Konferensi Nasional III, Ikatan Psikologi Klinis (IPK), Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)*, 102–110.